

PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH UANG BEREDAR
(M2) TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI
INDONESIA TAHUN 2011-2020

Nuryana Latara

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Khairun

Nuryana02@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar (M2) terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2011-2020. Jumlah data dalam penelitian adalah data 10 tahun. Alat uji yang di gunakan adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan *statistical package for social scientists (SPSS)* sebagai alat bantu. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonsia dan secara simultan pendapatan Perkapita dan Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Kata Kunci : **Pendapatan Perkapita, Jumlah Uang Beredar (M2), dan Konsumsi Rumah Tangga**

JEL Classification: D31; E51; H22

I. PENDAHULUAN

Dalam suatu perekonomian, konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang sangat penting dalam kebutuhan hidupnya seperti makanan dan minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, pendidikan dan perobatan. Setiap rumah tangga tidak akan terlepas dari perilaku konsumsi baik untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam kelangsungan hidup berumah tangga. Konsumsi akan selalu berhubungan dengan rumah tangga dan konsumsi merupakan salah satu variabel utama dalam konsep ekonomi makro yang mana apabila rumah tangga melakukan aktivitas konsumsi maka akan memberikan input ke pendapatan nasional. Konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi dikarenakan perkembangan masyarakat serta daerah yang begitu sangat cepat (Nurlaila, 2017).

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi perbelanjaan agregat. Konsumsi tersebut meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan- masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang- barang konsumsi.

Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan (Persaulian, 2013). Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan perkapita masyarakat tanpa memandang apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonomi atau tidak. Pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui kenaikan pendapatan perkapita masyarakat.

Namun dalam pembangunan ekonomi tidak menjadikan pendapatan perkapita sebagai indikator tunggal dan memusatkan perhatian pada kualitas proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran yang nyata dari dampak kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dapat dicapai dan terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, dimana laju pertumbuhan suatu daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*) dari tahun ke tahun (Nurlaila, 2019).

Menurut Keynes, faktor utama yang menentukan prestasi ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek fluktuasi konsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi ekonomi dan dalam jangka panjang keputusan konsumsi rumah tangga akan berpengaruh pada variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 50-75% dari *Produk Domestik Bruto* (PDB) sehingga konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya dimana konsumsi individu berbanding lurus dengan pendapatannya (Persaulian, 2013).

Keynes berpendapat bahwa manusia akan meningkatkan konsumsi jika pendapatannya naik. Semakin besar pendapatanseseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume, MPC*), yang pada bagiannya terdapat pengeluaran minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak Ada pendapatan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom. Pendapatan perkapita banyak digunakan untuk mengukur dan secara luas untuk mengatur tingkat kesejahteraan penduduk yang bisa dikatakan hidup layak atau tidak. Dan ketika terjadi Inflasi secara tiba-tiba akan secara langsung dapat menaikkan harga tanpa harus melihat bagaimana masyarakat yang merasakannya (Kumaat, 2020). Masalah ini selalu muncul yang mendorong konsumen untuk selalu berpindah dan mengalihkan yangbiasa di konsumsinya menjadi yang tidak biasa karena seseorang akan mencari pengganti yang dikonsumsinya dengan mencari harga yang lebih murah.

Percetakan uang yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat karena uang yang beredar pasti akan banyak terutama terhadap produksi barang-barang yang selanjutnya akan melemahkan kepercayaan seseorang terhadap nilai mata uang suatu Negara. Perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia dari Tahun 2011 sampai dengan tahun 2020, mengalami trend kenaikan meningkat, yaitu tahun 2011 dengan angka sekitar 7,67 % dan tertinggi pada tahun 2012 dengan angka mencapai 11,97%. Yang berarti angka ini menunjukkan konsumsi cenderung naik berarti banyak yang di konsumsi banyak juga hasil yang masyarakat dapatkan dari bekerja (Zulistri, 2018). Selain itu tingkat harga barang dan jasa di pasar juga menentukan pengeluaran konsumsi seorang konsumen. Hal ini berkaitan dengan pendapatan riil yang diterima oleh konsumen tersebut. Secara nominal, pendapatan konsumen mungkin sama setiap periodenya akan tetapi apabila harga mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, maka hal ini akan mengakibatkan menurunnya daya beli seseorang.

Dengan kata lain, tingkat harga berhubungan negatif dengan pengeluaran konsumsi. Apabila harga mengalami kenaikan maka pengeluaran konsumsi akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya (Meilani, 2016). Sedangkan menurut Samuelson (1999) menyatakan bahwa faktor-faktorutama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial danharapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang.

Pendekatan pendapatan permanen dan pendekatan daur hidup mengasumsikan bahwa rumah tangga membagi konsumsinya antara masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan perkiraan kemampuan konsumsi dalam jangka panjang. Rumah tangga mencoba untuk mempertahankan konsumsi dengan menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa pensiun. Pendapatan yang di sisihkan dalam bentuk tabungan atau deposito tercermin pada jumlah uang kuasi yang ada sektor perbankan.

Selain itu rumah tangga memilih tingkat konsumsinya berdasarkan atas kekayaan yang dimiliki. Keinginan manusia akan barang- barang dan jasa relatif tidak terbatas, karena pada dasarnya manusia tidak pernah merasa puas atas apa yang mereka peroleh, sedangkan pendapatan untuk membiayai pemuasan keinginan tersebut relatif terbatas.

PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA TAHUN 2011-2020

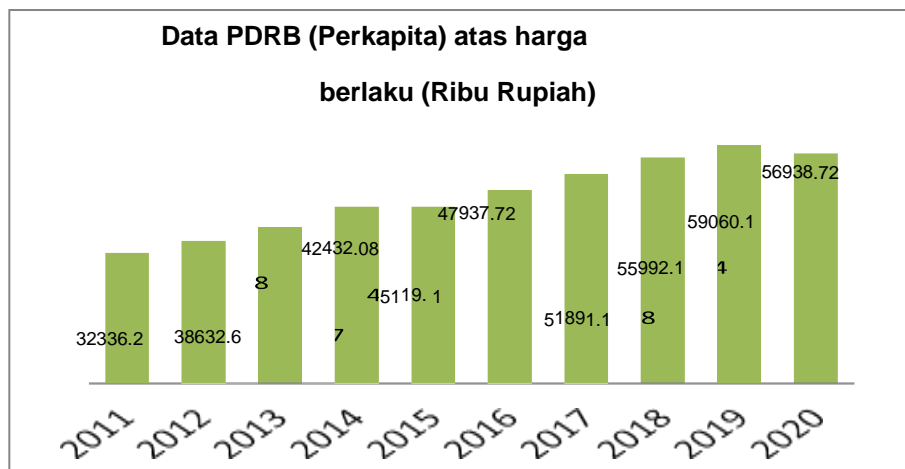
Mengingat pendapatan merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pola konsumsi berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan. Hal ini sebagaimana disebutkan (Nanga, 2005).

Uang berperan sangat penting dalam perekonomian modern dikarenakan fungsi uang sebagai alat tukar-menukar, sebagai satuan pengukur nilai dan sebagai alat akumulasi kekayaan. Jumlah uang beredar (M1 dan M2) di Indonesia periode 2011–2020 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan.

Jumlah uang yang beredar dalam arti luas (likuiditas perekonomian-M2) merupakan jumlah dari mata uang dalam peredaran (uang kartal) ditambah dengan uang giral dan deposito berjangka, tabungan, rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik (uang kuasi) (Persaulian, 2013). Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang di implementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawadampak pada meningkatnya harga- harga sekaligus berarti nilai uang turun.

Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001).

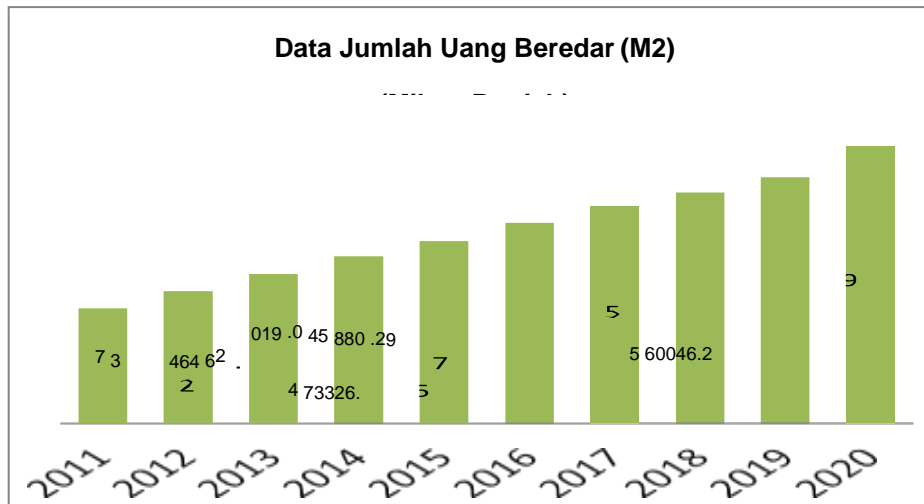
Grafik 1.1



Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa setiap tahunnya pendapatan juga mengalami peningkatan seperti pada tahun 2011 PDRB (Perkapita) di Indonesia sebesar 32.336,26 dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 35.338,48 dan meningkat lagi pada tahun 2013 sebesar 38.632,67 dan pada tahun 2014 kembali meningkat sebesar 45.119,61 dan pada tahun 2016 meningkat lagi sebesar 47.937,72 dan kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 51.891,18 dan meningkat lagi di tahun 2018 sebesar 55.992,14 dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 59.060,10 dan kembali meningkat lagi di tahun 2020 sebesar 56.938,72.

Perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2020, mengalami trend kenaikan meningkat, meskipun pada tahun 2008 inflasi sempat meninggi dengan angka 11,79% diakibatkan adanya kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

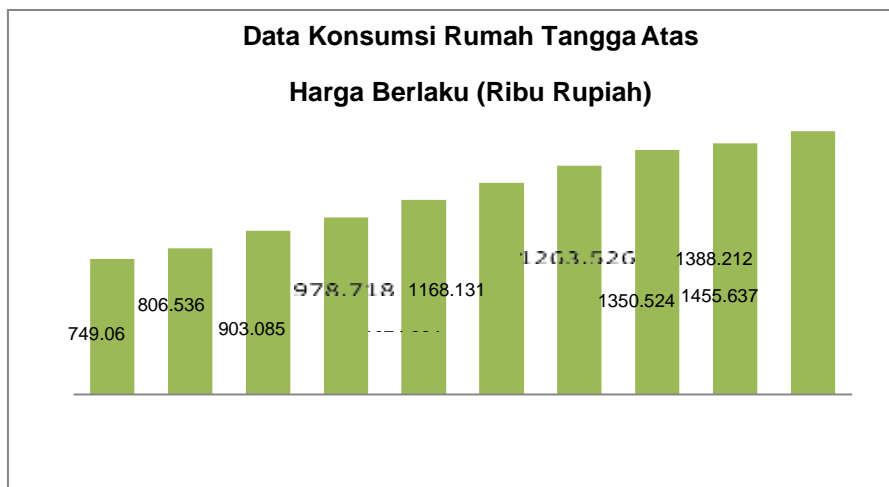
Grafik 1.2



Adapun grafik di atas bahwa data jumlah uang beredar dalam arti luas(M2) terjadi peningkatan dari tahun ke tahun pada tahun 2020 sebesar 6.900.049.49 Dalam hal ini terdapat tiga pelaku utama yang mendorong peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia yaitu, pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Pemerintah sebagai pelaku ekonomi membutuhkan uang untuk melaksanakan program pembangunan.

Bagi perusahaan uang sangat di perlukan untuk membiayai proses produksi dan distribusi barang dan jasa yang di hasilkan oleh perusahaan. Sedangkan masyarakat membutuhkan uang untuk di gunakan sebagai alat dalam melakukan transaksi ekonomi setiap harinya. Peningkatan jumlah uang beredar pada tahun 2011- 2020 di karenakan meningkatnya uang kuasi melalui tabungan, deposito dan rekening dalam valuta asing.

Grafik 1.3



PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA TAHUN 2011-2020

Adapun jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2011 tumbuh senilai 749.060 dan pada tahun 2012 meningkat senilai 806.536 dan kembali meningkat lagi di tahun 2013 senilai 903.085 dan di tahun 2014 meningkat senilai 978.718 dan di tahun 2015 kembali meningkat lagi senilai 1.074.664 dan di tahun 2016 konsumsi kembali meningkat senilai 1.168.131 dan kembali meningkat di tahun 2017 senilai 1.263.526 dan di tahun 2018 kembali meningkat senilai 1.350.524 sedangkan di tahun 2019 konsumsi kembali meningkat lagi senilai 1.388.212 dan di tahun 2020 konsumsi meningkat lagi senilai 1.455.637.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah pendapatan perkapita berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia?
2. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia?
3. Apakah pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar berpengaruh secara simultan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia?

II. KERANGKA TEORITIK

Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah besarnya semua pendapatan dan semua jumlah penduduk di suatu wilayah negara. Pendapatan perkapita di dapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita dapat dipakai untuk melihat tingkat kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun (Arisman, 2013).

Menurut Tarigan (2007), pendapatan perkapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Angka yang digunakan semestinya adalah total pendapatan regional dibagi jumlah penduduk. Tetapi angka ini sering kali tidak diperoleh sehingga diganti dengan total PDRB atas dasar harga pasar dibagi dengan jumlah penduduk. Angka pendapatan per kapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan tergantung pada kebutuhan. Menurut Jhingan (2007), Pendapatan perkapita adalah hasil bagi antara pendapatan regional atas dasar harga konstan (ADHK) dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB perkapita dapat dilihat atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Pendapatan perkapita menurut Sukirno (2006), adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara pada tahun tersebut. Sukirno (2006), mengemukakan pendapatan perkapita terdiri atas 2 jenis diantaranya sebagai berikut:

1. Pendapat Pribadi

Pendapatan Pribadi Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah

termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat dimana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa sebagai imbalan.

2. Pendapatan Disposebel

Apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposebel. Dengan demikian pada hakikatnya pendapatan disposebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka ingin. Manfaat perhitungan pendapatan perkapita sebagai indikator ekonomi yang mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah, pendapatan per kapita dihitung secara berkala, biasanya 1 tahun. Manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita antara lain sebagai berikut (William, 2007) :

1. Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara daritahun ke tahun.
2. Sebagai data perbandingan tingkat kesejahteraan suatu negara dengan negara lain.
3. Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu negara dengan negara lainnya. Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi. Pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi

Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Konsumsi

Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga.

Dengan kata lain pendapatanyang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Menurut Keynes hubungan pendapatan disposabel dan konsumsi berpengaruh sangat signifikan dan searah. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Keynes juga mengatakan bahwa, ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel (Rahardja dan Manurung, 2004).

Menurut Sukirno (2005) menyatakan hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah (proporsional), maksudnya pada pendapatan yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Terdapat dua pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit maupun luas. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah uang beredar yang hanya terdiri dari uang kartal dan uang giral (Anas, 2006).

Uang kartal adalah uang yang dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam masyarakat (M1). Uang giral adalah uang yang beredar dan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah di kalangan tertentu. (Solikin, 2002).

Jumlah uang beredar dalam arti luas meliputi uang kartal, uang giral, dan uang kuasai (simpanan rupiah dan valuta asing milik penduduk yang sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar). Uang kuasai adalah uang yang tidak diedarkan dan terdiri atas deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik (Manurung, 2008). Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang di implementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawadampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus berarti nilai uang turun.

Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawadampak pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001).

Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Konsumsi

Teori Milton Friedman menyimpulkan bahwa secara umum laju jumlah uang beredar yang tinggi akan menyebabkan terjadinya booms dan inflasi, sedangkan penurunan jumlah uang beredar dapat menimbulkan resesi dan kadang-kadang bahkan juga deflasi. Seperti yang kita ketahui bahwa semakin banyak jumlah uang beredar di masyarakat maka akan menimbulkan inflasi meningkat.

Dimana semakin banyak jumlah uang beredar di masyarakat, maka masyarakat lebih memilih untuk berkonsumsi karena uang yang dipegang di masyarakat banyak. Dengan meningkatnya konsumsi masyarakat maka permintaan atas barang akan meningkat sehingga akan mempengaruhi harga suatu barang meningkat karena permintaan atas barang di masyarakat banyak.

Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Murni (2006), konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang keperluan konsumsi. Sedangkan Mankiw (2013), mendefinisikan konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang dan jasa. "Barang" meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet, seperti mobil dan alat-alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian, "jasa" meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut, dan layanan kesehatan.

Sedangkan Halim (2008) mengemukakan pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa untuk

konsumsi akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Teori konsumsi dikemukakan oleh Milton pengeluaran konsumsi sekarang bergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan di masa yang akan datang (Nangga,2005).

Konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang, dan jasa. "Barang" meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet, seperti mobil dan alat-alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian, "jasa" meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut, dan layanan kesehatan.

Menurut Wiliam (2007), mengatakan bahwa konsumsi secara umum adalah sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh seseorang atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Samuelson (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang. Pada hakekatnya besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat yang bersangkutan, tetapi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain (Keynes dalam Samuelson, 1995).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi dengan teori siklus hidup dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor subyektif dan faktor-faktor lain yang bersifat obyektif. Faktor subyektif merupakan faktor-faktor fisiologis yang merupakan permintaan rumah tangga atas barang dan jasa yaitu sikap para pembeli dipengaruhi oleh iklan, daya tarik produk yang bersangkutan dan persepsi konsumen terhadap harga produk yang akan dibeli.

Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Murni (2006), konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang keperluan konsumsi. Sedangkan Mankiw (2013), mendefinisikan konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang, dan jasa. "Barang" meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet, seperti mobil dan alat-alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian, "jasa" meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut, dan layanan kesehatan.

Sedangkan Halim (2008) mengemukakan pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu.

Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa untuk konsumsi akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Teori konsumsi dikemukakan oleh Milton pengeluaran konsumsi sekarang bergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan dimasa yang akan datang (Nangga,2005).

PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA TAHUN 2011-2020

Mankiw (2013), mendefinisikan konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang, dan jasa. "Barang" meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet, seperti mobil dan alat-alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian, "jasa" meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut, dan layanan kesehatan.

Menurut Wiliam (2007), mengatakan bahwa konsumsi secara umum adalah sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi dilakukan oleh seseorang atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Samuelson (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang. Pada hakekatnya besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat yang bersangkutan, tetapi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain (Keynes dalam Samuelson, 1995).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi dengan teori siklus hidup dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor subyektif dan faktor-faktor lain yang bersifat obyektif. Faktor subyektif merupakan faktor-faktor fisiologis yang merupakan permintaan rumah tangga atas barang dan jasa yaitu sikap para pembeli dipengaruhi oleh iklan, daya tarik produk yang bersangkutan dan persepsi konsumen terhadap harga produk yang akan dibeli.

Penelitian Terdahulu

Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang ada kegiatannya dengan penelitian ini antara lain :

Devia Nurul Meilani (2016) yang berjudul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995- 2014" Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Jumlah uang beredar, suku bunga dan pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap konsumsi masyarakat sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia.

Daru Yudanto, Eny Rochaida, Priyagus (2020) yang berjudul "Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat" Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan.

Sukubunga berpengaruh positif dan kurang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non ma-kanan. Konsumsi rumah tangga makanan berpengaruh negatif dan kurang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah

tangga non makanan berpengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan perkapita melalui konsumsi rumah tangga non makanan berpengaruh dominan terhadap kesejahteraan masyarakat. Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, Ali Anis (2013) yang berjudul "Analisis konsumsi masyarakat di Indonesia" Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan disposibel periode sekarang, pendapatan disposibel periode sebelumnya, konsumsi periode sekarang, konsumsi periode sebelumnya dan suku bunga periodesekarang secara bersama-sama terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi periode sekarang dan jumlah uang beredar periode sekarang secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan periode sekarang terhadap pajak di Indonesia.

Ade Irma Satriani (2018) berjudul "Pengaruh pendapatan perkapita, investasi dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tanggadi kota makasar periode 2007-2016" Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita, berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga sedangkan investasi dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di kota Makassar.

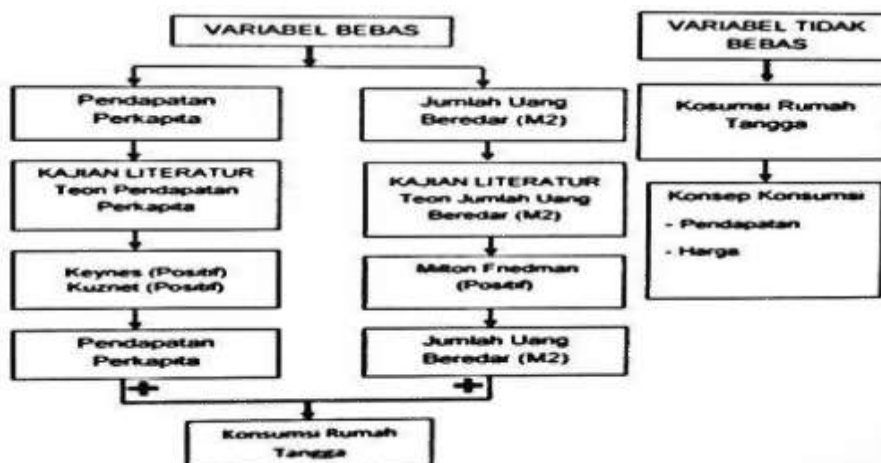
Nurlaila Hanum, Sari Sarlia (2019) yang berjudul "Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh" Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Provinsi Aceh.

Kerangka Pikir

Konsumsi adalah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian dan lain sebagainya. Di dalam melakukan pembelanjaan barang dan jasa pendapatan merupakan faktor penting yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, di mana ketika seseorang atau rumah tangga memiliki pendapatan yang besar maka akan cenderung di gunakan untuk melakukan konsumsi.

Terdapat hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga.

Ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi



PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA TAHUN 2011-2020

otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Secara umum laju jumlah uang beredar yang tinggi akan menyebabkan terjadinya booms dan inflasi, sedangkan penurunan jumlah uang beredar dapat menimbulkan resesi dan kadang-kadang bahkan juga deflasi. Seperti yang kita ketahui bahwa semakin banyak jumlah uang beredar di masyarakat maka akan menimbulkan inflasi meningkat. Dimana semakin banyak jumlah uang beredar di masyarakat, maka masyarakat lebih memilih untuk berkonsumsi karena uang yang dipegang di masyarakat banyak. Dengan meningkatnya konsumsi masyarakat maka permintaan atas barang akan meningkat sehingga akan mempengaruhi harga suatu barang meningkat karena permintaan atas barang di masyarakat banyak.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, penelitian yang relevan dan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Di duga pendapatan perkapita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.
2. Di duga jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.
3. Di duga pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diambil adalah di Indonesia dan penelitian ini dilakukan selama 1 (satu) bulan.

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dengan awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi antara lain Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memperoleh data melalui website BPS dan BI untuk mendapatkan data-data konkret yang berkaitan dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan penulisan.

Model Analisis

Regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-

masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. persamaan regresinya adalah sebagai berikut : (Sarwoko, 2005).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + u_i$$

Pada bentuk model penelitian $Y_c = b_0 + b_1 X_1$ pendapatan

perkapita + $b_2 X_2$ jumlah + e . Dimana:

Y_c = Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

b_0 = Konstanta

$b_1; b_2$ = Koefisien regresi berganda

X_1 = Pendapatan Perkapita

X_2 = Jumlah Uang Beredar

e = Standar Error / Faktor Pengganggu

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi kemudian dikalikan dengan 100%. Nilai R^2 menunjukkan bahwa variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas (Lungan 2010).

Teknis Analisis Data Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali, 2016). Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi di atas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikansi di bawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji Glejser. Seperti halnya Uji Park, uji Glejser mengusulkan setelah mendapatkan residual dari model asal, Glejser mempertimbangkan regresi nilai absolute terhadap variabel X yang dianggap berhubungan dekat dengan varians heteroskedastisitas (Gujarati, 2006).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel hal tersebut berarti pada standar error besar, akibatnya ketika koefisien di uji t hitung akan bernilai kecil dari t tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antar variabel independen yang di pengaruhi dengan variabel dependen.

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya

PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA TAHUN 2011-2020

multikolinearitas. Adabeberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu dengan melihat nilai *variance inflaction factor* (VIF) pada model regresi, dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2) dengan melihat nilai *eigen value* dan *condition index* (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan model selain uji DW dan LM test.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Perkapita (X1) Pendapatan perkapita adalah besarnya tingkat penghasilan penduduk yang di gunakan untuk keperluan konsumsi, yang di peroleh dengan membagi PDB (*Produk Domestik Bruto*) dengan jumlah penduduk, yang di nyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).
2. Jumlah Uang Beredar (X2) Jumlah uang beredar (M2) adalah diartikan sebagai (M1) ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank- bank. Data dalam penelitian inidikeluarkan oleh Bank Indonesia, dan dinyatakan dalam satuanRupiah (Rp).
3. Konsumsi Rumah Tangga (Y)
Pengeluaran Konsumsi adalah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang- barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, yang di nyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).

Pengujian Hipotesis

1. Uji hipotesis (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2009). Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Awal

1. $H_0 : \beta < 0$ tidak ada hubungan antara X dan Y (tidaksignifikan)
2. $H_a : \beta > 0$ ada hubungan antara X dan Y (signifikan)

b. Menentukan taraf nyata/levelof significanse = α

Taraf nyata.derejat kayakinan yang digunakan sebesar $\alpha = 5\%$ (0,05)

Dimana :

Df = degree of f reedom/derajat

Keabsahan n = jumlah responden/data

k = banyaknya koefisien regresi + konstanta

a. menentukan daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesis nol diterima atau tidak. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan criteria sebagai berikut:

1. $H_0 = t \text{ tabel} < t \text{ hitung} (\alpha; n-k)$, artinya tidak ada pengaruhantara X dan Y.
2. $H_0 = t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (\alpha; n-k)$ artinya ada pengaruh antara X dan Y.
2. Uji simultan (f-stat)

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel- variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempegaruhi variabel dependen. Apabila nilai f hitung lebih besar dari f tabel maka variabel- variabel independen secara

keseluruhan berpengaruh secara terhadap variabel dependen hipotesis yang di gunakan (Gujarati, 2012).

Kesimpulan:

1. Jika $f_{hitung} > f_{tabel} (\alpha, k-1, n-k)$, maka H_0 di tolak, H_1 di terima, berarti ada hubungan yang signifikan antara X dan Y
2. Jika $f_{hitung} < f_{tabel} (\alpha, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara X dan Y.

I.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji analisis regresi linear berganda maka yang harus dilakukan adalah menguji data – data yang akan dianalisis agar data tersebut valid, maka digunakan uji asumsi klasik. Adapun penjelasan uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Uji Asumsi Klasik

Model	Test Statistic	Sig
	0.175	(0.200)
Uji Normalitas		
Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PENDAPATAN PERKAPITA	0.136	7.342
JUB	0.136	7.342
Uji Multikolenieritas		
Variabel	Sig	
PENDAPATAN PERKAPITA	(0,052)	
JUB	(0,068)	
Uji Heteroskedastisitas		
Model	Test Value ^a	Sig
	0.75588	(0.314)
Uji Autokorelasi		
	Variabel	Unstandardized Coefficients B
(constant)	27.187	
PENDAPATAN PERKAPITA	0.013	
JUB	9.894	
Uji regresi		

Dari hasil uji normalitas diatas dapat dilihat nilai signifikasinya 0,200 atau lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal atau layak digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel uji multikolenieritas di atas, maka dapat di ketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian

**PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M²) TERHADAP
PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA TAHUN 2011-2020**

1. sebagai berikut: Nilai VIF untuk variabel pendapatan perkapita sebesar $7.342 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,136 > 0,10$ sehingga variabel pendapatan perkapita di nyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
2. Nilai VIF untuk variabel jumlah uang beredar sebesar $7.342 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,136 > 0,10$ sehingga variabel jumlah uang beredar di nyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Berdasarkan pada tabel uji heterokedastisitas di atas dapat dilihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas dapat di simpulkan data olahan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas karena nilai sig dari seluruh variabel independen lebih dari 0,05. Dari tabel uji autokorelasi diatas di ketahui nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,314 > dari 0,05 maka dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat di lanjutkan.

Berdasarkan pada tabel uji regresi diatas maka dapat dituliskan persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + u$. Sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut:

$$Y = 27.187 + 0.013X_1 + 9.894X_2 + u$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai koefisien β_0 sebesar 27.187 jika variabel pendapatan perkapita (X_1), jumlah uang beredar (X_2), konstan atau $X = 0$, maka konsumsi rumah tangga sebesar 27.187
2. Nilai koefisien β_1 0.013 artinya jika variabel jumlah uang beredar konstan. Dan variabel pendapatan perkapita mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 0.013 rupiah. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendapatan perkapita dan konsumsi rumah tangga karena semakin tinggi pendapatan maka konsumsi juga akan meningkat.
3. Nilai koefisien β_2 9.894 artinya jika variabel pendapatan perkapita konstan. Dan variabel jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 9.894 rupiah. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara jumlah uang beredar dengan konsumsi rumah tangga. Nilai konstanta sebesar 27.187 berarti jika pendapatan perkapita (X_1) dan jumlah uang beredar (X_2) nilainya 0 atau konstan maka konsumsi rumah tangga (Y) nilainya sebesar 27.187.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4.2 Uji Hipotesis

$Y_{\text{konsumsi}} = 27.187 + 0.013 \text{ pendapatan}$		
$\text{perkapita} + 9.894 \text{ job}$		
T-Statistik	=	(4.749) (4.920)
Sig.	=	(0.002) (0.002)
F-Statistik	=	958.697
Sig.	=	0.000
R^2	=	68,5%

Pada tabel 4.2 perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing pendapatan perkapita dan jumlah uan beredar secara parsial terhadap variabel konsumsi rumah tangga dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $4.749 > t \text{ tabel } 1,812$ sehingga dapat di simpulkan bahwa H1 di terima yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan X1 terhadap Y.
2. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,920 > t \text{ tabel } 1,812$, sehingga dapat di simpulkan H2 di terima yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan X2 terhadap Y.

Berdasarkan pada uji F di atas di ketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan (bersama-sama) terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat di simpulkan bahwa H3 di terima yang berarti terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan (bersama-sama) terhadap Y. Dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) diatas nilai R square sebesar 0,685 yang artinya variabel X mampu mempengaruhi variabel Y sebesar 68,5 persen dan 22,5 persen di pengaruhi oleh variabel lain yang diluar model. **Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga**

Dari tabel 4.2 Variabel pendapatan perkapita, nilai t probabilitas 0.002 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulka bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

Nilai t positif menunjukkan bahwa pendapatan perkapita mempunyai hubungan yang searah dengan konsumsi rumah tangga.

Menurut Sukirno (2005) menyatakan hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah (proposional), maksudnya pada pendapatan yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh. Daru Yudanto, Eny Rochaida, Priyagus 2020 Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan.

Sukubunga berpengaruh positif dan kurang signifikan terhadap konsumsi

rumah tangga makanan dan non makanan. Pendapatan perkapita dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan perkapita merupakan faktor yang sangat penting untuk suatu negara jika pendapatan perkapita naik maka konsumsi masyarakat juga meningkat dan kesejahteraan masyarakat juga meningkat.

Untuk meningkatkan pendapatan perkapita pemerintah hendaknya terus meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menjaga kestabilan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, dan menggerakkan sektor-sektor produksi yang mengatasi kemampuan berusaha (*entrepreneurship*).

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Tabel 4.2

menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga karena nilai t probabilitas 0,002. lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Nilai t positif menunjukkan bahwa jumlah beredar mempunyai hubungan yang searah dengan konsumsi rumah tangga.

Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung secara terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan.

Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi (Angraini, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devia Nurul Meilani 2016 Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan suku bunga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Uang merupakan kekayaan yang paling likuid karena uang mempunyai kemampuan untuk membeli setiap saat Uang berperan sangat penting dalam perekonomian modern dikarenakan fungsi uang sebagai alat tukar- menukar, sebagai satuan pengukur nilai dan sebagai alat akumulasi kekayaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan merupakan faktor penentu utama besar kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, ketika rumah tangga atau masyarakat memiliki pendapatan yang meningkat maka akan cenderung di gunakan untuk konsumsi sehingga dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga.
2. Ketika terjadi peredaran uang di masyarakat yang banyak maka masyarakat lebih memilih untuk berkonsumsi karena uang yang di pegang masyarakat banyak sehingga hal ini akan meningkatkan konsumsi.
3. Pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar (M2) sama-sama memiliki peran penting dalam menentukan tingkat konsumsi rumah tangga dan memiliki hubungan yang searah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107.
- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 84–92.
- Juliansyah, H., & Nurbayan. (2018). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016. *Jurnal*
- Drs. Sarwoko. (2005). *dasar-Dasar Ekonomitrika*, Edisi 1, Adnan Rajak, Yogyakarta
- Sukirno, S. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Novi Zulistri Anjung Sari. (2018). *Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan CPI terhadap Konsumsi Masyarakat di Kota Banjarmasin*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 1(1), 207–216.
- Nababan, septia s. (2013). Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi Pns Dan Dosen Dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. ISSN 2303-1174, Baginda Persaulian, .
- Hasdi Aimon Ali Anis. (2013). ANALISIS KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 1–23.
- Luwihadi, A. (2018). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1984-2014. *EP-Jurnal EP Unud*, 6[4]: 533 – 563, 2.
- Tarigan. Robinson (2007). *Ekonomi regional, teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tristanto, Arisman, A., & Fajriana, I.